



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 April 2023 Halaman 1533 - 1544

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pembelajaran Tari Zapin Rodat pada Sanggar Dinda Bestari Kota Palembang

Melsa Novianti^{1✉}, Hartono², Syahrul Syah Sinaga³

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : noviantimelsa@students.unnes.ac.id¹, hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Tari Zapin Rodat merupakan salah satu kesenian tari kreasi di kota Palembang tari zapin rodan ialah kesenian yang bernafaskan agama Islam yang di mana tarian ini diterapkan untuk menyalurkan dakwah dan menyebarkan agama islam karena pada tari ini mengandung syair-syair pujian kepada Allah SWT dan Rasul nya yang berpijak pada norma dan nilai luhur keagamaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan pembelajaran tari zapin rodan pada sanggar tari Dinda Bestari di kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini berupa bentuk serta struktur tari zapin rodan dan proses pembelajaran yang telah diajarkan oleh pelatih yang menggunakan 3 tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Pembelajaran tari Zapin Rodat di sanggar memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan pembelajaran tari ini menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap anak untuk lebih mengenal akan budaya sendiri dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat serta hal-hal yang tidak diinginkan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tari Zapin Rodat, Sanggar Tari.

Abstract

Zapin Rodat dance is one of the creative dance arts in the city of Palembang. Zapin Rodat dance is an art that breathes the Islamic religion, in which this dance is applied to channel da'wah and spread Islam because this dance contains poems of praise to Allah SWT and His Apostle who based on religious norms and noble values. The purpose of this study was to analyze and describe the learning of the Zapin Rodat dance at the Dinda Bestari dance studio in the city of Palembang. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results in this study are the form and structure of the Zapin Rodat dance and the learning process that has been taught by trainers using 3 stages namely, planning, implementation and evaluation. Learning the Zapin Rodat dance in the studio has a good influence on everyday life, because learning dance is a special attraction for every child to get to know their own culture and distance themselves from things that are not useful and things that are not desirable.

Keywords: Learning, Zapin Rodat Dance, Dance Studio.

Copyright (c) 2023 Melsa Novianti, Hartono, Syahrul Syah Sinaga

✉ Corresponding author :

Email : noviantimelsa@students.unnes.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5253>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendewasaan (Arnita & T, 2016, p. 51). Pendidikan adalah sebuah pembelajaran pengetahuan serta keterampilan atau kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya dengan melalui pelatihan, pengajaran atau juga penelitian. Dalam pendidikan bisa sangat memungkinkan secara otodidak atau dengan kata lain belajar sendiri tanpa harus dibawah bimbingan orang lain. Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas kompleks yang dikelola oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pencapaian keberhasilan ini tergantung kepada berbagai komponen pembelajaran yang satu sama lainnya saling berkaitan (Rohmawati, 2015).

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Hardiyana, 2016, p. 12).

Proses pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan berbagai pemikiran yang objektif dan rasional sehingga seluruh potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Kata terencana menunjukkan bahwa betapa pentingnya perencanaan pembelajaran bagi setiap proses pembelajaran (Poppy & Aulia, 2018, p. 55). Belajar adalah usaha untuk memperoleh kompetensi atau berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran secara terus-menerus tanpa jeda. Proses pembelajaran dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bersosialisasi. Dalam suatu sistem, salah satu komponen akan menjadi masukan bagi komponen lainnya untuk mencapai tujuan (Damayanti, 2016, p. 27).

Demikian pula dalam dunia pendidikan, guru adalah pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang menciptakan kondisi dan suasana yang mendukung, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, ruang yang tersedia bagi siswa. untuk berpikir. secara aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru saat ini tidak hanya mendidik dan mengajar tetapi harus menjadi pemimpin dalam pembelajaran. Artinya diharapkan setiap guru harus mampu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang sedikit menantang kreativitas dan aktivitas siswa, yang nantinya bisa memotivasi siswa, dengan penggunaan berbagai macam media, berbagai cara/metode dan berbagai sumber untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diharapkan. (Rusman, 2012, p. 19).

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan aktivitas utama dalam pendidikan. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat kontinyu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hanafy, 2014, p. 66).

Palembang merupakan kota yang banyak akan budaya dan seni dari berbagai negara asia yang datang ke sriwijaya. Mulai dari china, dari india, hingga negara-negara arab, kedua belah pihak memiliki hubungan dengan Kota Palembang. semua pedagang asing ini meninggalkan budaya yang mereka bawa dari tanah airnya dan lambat laun budaya ini tumbuh dan berkembang dan tumbuh bersama budaya lokal untuk menciptakan budaya baru (Nurdin, 2017, p. 7).

Tari zapin rodan adalah salah satu tari kreasi di kota Palembang tari Rodan ialah kesenian yang bernafaskan agama Islam yang di mana tarian ini digunakan untuk misi berdakwah dan menyebarkan agama islam karena pada tari ini ada syair-syair pujian kepada Allah SWT sekaligus Rasulnya yang berpijak pada norma dan nilai-nilai luhur keagamaan.

Pada observasi awal penulis melihat bahwasannya berkurang nya penampilan dari tari zapin rodan pada acara-acara besar seperti upacara penyambutan maupun kegiatan acara agama islam yakni Isra Miraj`. Hal ini dikarenakan tari ini dianggap tidak menarik maka dari itu kurangnya minat dari masyarakat kota Palembang dari segi anak-anak maupun remaja. Maka dari itu bapak Nurdin selaku ketua sanggar dinda bestari mempunyai upaya dan inisiatif untuk melestarikan kembali tari zapin rodan dengan cara mempelajari tari ini dan mengimplementasikan tari ini di sanggar dinda bestari kota Palembang Sumatera Selatan. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dituliskan oleh (Prasetyo et al., 2022) pada hasil penelitiannya tertulis bahwa ia mengemukakan struktur yang ada dalam tari Zapin Rodan namun dalam penelitiannya hanya memaparkan struktur tari Zapin Rodan saja, maka dari itu penulis melanjutkan penelitian dengan memaparkan bagaimana proses pembelajaran dan pelatihan tari Zapin Rodan yang dilakukan oleh sanggar Dinda Bestari, maka dari itu pentingnya penelitian ini dilakukan agar lebih mempertajam pembahasan tentang kesenian tari Zapin Rodan yang berada di kota Palembang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya kesenian tari Zapin Rodan ini telah mengalami sedikitnya minat oleh masyarakat kota Palembang, maka dari itu ketua sanggar Dinda Bestari memasukan kebudayaan lain yakni melayu Riau dan dipadukan oleh rodan Palembang, dengan hal ini beliau mengharapkan adanya minat dan muncul kembali kesenian yang berlatar belakang agama islam yang sejak dahulu kala sudah ada serta adanya percampuran budaya lain beliau mengharapkan kesenian ini terus eksis dalam dunia kesenian daerah setempat dengan mengimplementasikan proses pembelajaran tari Zapin Rodan ke pendidikan formal maupun non formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Didalam penelitian ini peneliti mengkaji masalah menggunakan pendekatan interdisiplin yakni dengan beberapa disiplin ilmu Etnohistoriologi dan Antropologi yang akan mendukung jalannya penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan ialah metode observasi, teknik wawancara, teknik studi dokumen.

Metode penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pendekatan Penelitian

Dilihat dari pokok permasalahan yang akan dikaji, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interdisiplin yang melibatkan disiplin ilmu etnohistoriologi dan antropologi pendidikan.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus yaitu strategi penelitian yang lebih menekankan pada kejadian-kejadian yang bersangkutan tidak dapat dimanipulasi, karena itulah studi kasus meniadakan pada Teknik yang sama, kelaziman yang ada serta strategi historis yang dirancang menggunakan metodologi kualitatif meliputi wawancara, etnografi, dan analisis arsip yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data (Chen & Ha, 2022, p. 50).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode observasi, teknik wawancara dan teknik pengumpulan data berupa dokumen dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara tersendiri maupun digunakan secara bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan dilapangan akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan (Rohidi, 2011)

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara terstruktur bersama narasumber dan informan yang memiliki banyak pengetahuan dan yang mengerti tentang kesenian tari Zapin Rodat di kota Palembang. Wawancara dilakukan dengan mengarahkan pada format yang sudah disiapkan oleh penulis sebelumnya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian, pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dan merujuk pada objek tari Zapin Rodat di Palembang, baik berupa foto, video, rekaman suara, dokumen serta penelitian-penelitian sebelumnya lainnya yang relevan yang dianggap bisa memperkuat hasil penelitian dan memiliki kontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis nantinya.

Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber yang artinya mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang didapatkan. Adapun langkah-langkah yang digunakan; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi; (3) membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang saling berkaitan; (5) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan serta pendapat masyarakat.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh penulis berupa bentuk dokumen serta catatan lapangan penulis yang panjang dan perlu direduksi. Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilih, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data (Rohidi, 2011, p. 244). Dengan cara yang telah dijabarkan diatas, akan disaring data yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis objek penelitian yang diangkat.

2. Penyajian Data

Kegiatan analisis selanjutnya ialah penyajian data. Pada penelitian ini penulis akan menyajikan data secara lengkap dan terjabarkan sesuai dengan hasil yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, pengumpulan data dokumen dan rekaman yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang telah diangkat sebelumnya, yang didalamnya terdapat data mengenai intraestetik seni dan ekstraestetik agar sajian data dapat dimengerti serta dipahami, dan teratur secara sistematis.

3. Verifikasi Data

Bagian terakhir setelah penyajian data yaitu verifikasi data yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan adalah suatu pola yang saling terkait selama dan sesudah proses pengumpulan data. Dalam proses verifikasi yang dilakukan oleh penulis untuk menarik simpulan berupa referensi-referensi perspektif emik berdasarkan sumber dari lapangan dan perspektif etik berdasarkan konsep-konsep teoretik yang relevan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu kajian teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sanggar

Palembang merupakan kota yang kaya akan budaya dan kota Palembang ini banyak grub atau perkumpulan sesuai fokus bidang masing-masing salah satunya adalah sanggar tari. Menurut (Hartono, 2000, p. 45) sanggar tari merupakan sarana untuk melakukan kegiatan atau aktivitas keseharian bersama oleh beberapa orang. Aktivitas berkesenian adalah berkarya seni, berlatih, berdikusi, mengadakan penelitian, pagelaran dan lain-lain. Sanggar ini didirikan menjadi sarana dalam mempertahankan dan penyebaran budaya kemudian melalui keberadaan sanggar maka harapan masyarakat setempat menjadikan kesenian dan kebudayaan yang terdapat pada Kota Palembang bisa dilestarikan dan terus di akui keberadaannya berkembang ketradisianya. Dari beberapa sanggar yang terdapat di kota Palembang peneliti tertarik pada sanggar tradisional Dinda Bestari dan di jadikan objek dalam kajian penelitian ini. Sanggar ini berdiri sejak awal tahun 2008, yang diketuai oleh Bapak Nurdin, S.Pd., M.Sn. Sanggar ini telah memiliki keragaman serta sistem manajemen yang terbilang baik. Sanggar ini berada Jl. Mayor Zen No.05 Kel. Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Palembang Sumatera Selatan 30119. Sanggar ini adalah sanggar yang telah mengajarkan tari tradisional budaya setempat, tari kreasi dan tari kontemporer. Sanggar ini pula mengajarkan tari di awali kelas khusus kaum muda. Pada sanggar ini murid yang bergabung tidak hanya pada anak dan remaja akan tetapi ada pula yang dewasa dan di bagi menjadi beberapa kelompok usia.

Pada tahun 2007, beliau mengajak teman-teman satu desa untuk mengikuti kegiatan belajar tari di sekitar tempat sang pendiri sanggar. Kebiasaan ini diterapkan dengan cara terus menerus dan telah banyak yang ikut bergabung dalam kelompok ini. Setiap kegiatan berkumpul dan berlatih bersama rombongan selalu menyewa atau biasa disebut mengontrak lambat laun membuat beliau berinisiatif untuk membuat sanggar sendiri, dengan alasan lain agar tidak kesusahan dalam melakukan kegiatan latihan dan tidak mengganggu tetangga-tetangga lain, kemudian muncul lah sebuah ide untuk membuat sebuah sanggar, sehingga kelompok ini berpindah menjadi komunitas tari ke Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari mengingat nama sanggar ini lebih luas cakupannya. Selanjutnya bapak Nurdin selaku ketua dan koreografer dari tari Zapin Rodat ini, berupaya untuk membuat latihan serta kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukannya bersama teman-teman dan kemudian dibuatlah menjadi sanggar tari.

“nah selanjutnya bapak ado pikiran nak ngembangki kegiatan kebiasaan kami waktu itu iyolah negakke sanggar samo kawan-kawan pak tadi, iyolah ketuo nyo bapak dewek. Asal muasal namo Dinda Bestari itu berasal dari bahaso melayu dapet saran dari almarhum kepala sekolah bapak, dio jugo wong lamo yang ngerti pakem bahaso-bahaso melayu sudah di kasihnyo lah namo Dinda Bestari, Dinda itu iyolah artinyo “adik” biso lanang biso betino selanjutnya “Bestari” iyolah indah, cantek, jadi biso di artike sanggar ini sanggar yang melatih anak-anak, adek-adek, generasi muda untuk dan di ajarke berkesenian supaya mereka memiliki keahlian kepribadian dalam menari”(wawancara bersama bapak nurdin, 04 mei 2022, di sanggar)”.

Hasil wawancara diatas menurut beliau asal mula nama sanggar Dinda Bestari itu berasal dari bahasa melayu yang berarti “Dinda” artinya “Adik” dan “Bestari” yang artinya “Cantik dan Indah” jadi bisa disimpulkan arti nama Dinda Bestari adalah “Sanggar yang melatih anak-anak, generasi muda untuk berkesenian dan memiliki keahlian pribadi dalam menari”.



Foto 1. Foto Bersama Bapak Nurdin, S.Pd., M.Sn
(Sumber: Melsa Novianti, 04 Mei 2023)

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2019 beliau memunculkan sebuah tarian yang terdiri atas gabungan antara tari zapin dan tari rodan, karena menurut beliau tari rodan ini merupakan tari tradisi masyarakat kota Palembang, namun seiring berkembangnya dari waktu ke waktu tari ini tidak terlihat lagi dengan kata lain nyaris tenggelam akibat adanya tarian yang dianggap lebih menarik dan lebih modern seperti tari gending sriwijaya, tari lilin syiwa, tari tanggai dll. Jadi karena hal itu juga yang menjadi daya tarik bapak Nurdin, S.Pd, M.sn untuk memunculkan kembali tari rodan ini dengan memadukan dengan tari zapin melayu dan jadilah tarian kreasi baru yakni tari zapin rodan. Dengan adanya kombinasi antara tari zapin melayu riau dan tari rodan Palembang tarian ini sekarang lebih banyak dikenal oleh masyarakat sekitar dan adanya gabungan antara tari ini tidak menghilangkan unsur-unsur serta pijakan kebudayaan masyarakat Palembang. Dalam kegiatan ini juga sanggar ini telah mendapatkan respon positif serta dukungan dari Dinas Kebudayaan kota Palembang, dan masyarakat setempat. Hal ini juga yang membuat beliau lebih tertarik dalam membuat pertunjukan workshop pada tanggal 7 Februari 2023 tingkat SMP/MTs se kota Palembang dan agar tarian ini tidak dilupakan begitu saja beliau melanjutkan serta mengadakan kembali festival tari tradisi dan kreasi rodan Palembang pada tanggal 11 maret 2023. Setelah dilakukannya kegiatan workshop dan festival tari yang dibuat oleh beliau, alhamdulillah sekarang kesenian rodan mulai banyak yang mengetahui keberadaannya, walaupun sekarang telah menjadi kesenian yang tergolong kesenian tari kreasi namun tari ini tidak menghilangkan kesenian dan budaya masyarakat kota Palembang.

1. Bentuk Tari Zapin Rodan

Didalam bentuk terdapat struktur gerak tarian ini yakni 3 gerakan pembuka, inti, dan terakhir penutup. Kemudian ragam gerak tari ini terdapat 16 ragam gerak dimana gerakan itu harus dikuasai secara menyeluruh oleh peserta didik atau biasa di sebut anak sanggar. Dari beberapa ragam bentuk tarian itu juga terdapat makna dari setiap gerakan yang ditampilkan.

2. Kostum dan Properti Tari Kreasi Zapin Rodan

Kostum yang akan digunakan pada tari kreasi ini ialah baju telok belango biasa disebut juga dengan baju kurung, kemudian baju ini terbuat dari kain dengan warna yang senada.



Foto 2. Baju/kostum Telok Belango
(Sumber: Melsa Novianti, 04 Mei 2023)

Kemudian untuk kain yang akan dipakai di bagian pinggang penari menggunakan (Rumpak) dimana rumpak merupakan khas kain tenun songket asli berasal dari melayu palembang yang nanti nya akan di bentuk seperti setengah kain sarung dan di pasangkan pada bagian pinggang penari laki-laki maupun perempuan. Pemakaian rumpak ini memerlukan korset atau tali yang nantinya untuk mengencangkan kain ini didaerah bagian pinggang.



Foto 3. Kain Rumpak
(Sumber: Melsa Novianti, 04 Mei 2023)

Aksesoris selanjutnya yang digunakan pada tari Zapin Rodat adalah Tanjak ialah topi khas melayu ini disimbolkan sebagai kewibawaan masyarakat melayu. Tanjak ini akan dipakai oleh penari laki-laki dan penari perempuan menggunakan Gandek yaitu hiasan kepala asli dari Palembang yang mempunyai makna yaitu symbol keanggunan perempuan Palembang. Hiasan ini dikenakan bagi penari laki-laki dan perempuan dengan cara diikat pada bagian kening (jidat) kepala bagian atas.



Foto 4. Aksesoris Tanjak dan Gandek
(Sumber: Melsa Novianti, 04 Mei 2023)

3. Alat Musik

Alat musik pada tari kreasi zapin rodan ini memanfaatkan sebuah jenis alat musik yang di namakan Rebana atau orang palembang menyebutnya “terbangan”. Menurut (Sinaga, 2001, p. 75) rebana merupakan alat musik perkusi yang termasuk pada kelompok membranophone atau alat musik yang sumber bunyi berasal dari membrane atau kulit binatang seperti kulit sapi, kerbau, kambing dan lain-lain biasa disebut rebab, redap, kompang atau gendang rebana. Alat musik terbang ini juga yang menciri khas kan bahwa tarian ini merupakan tarian yang tidak terlepas dari kebudayaan melayu. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul dengan pola-pola ketukan tertentu yang nantinya kan mengeluarkan bunyi yang berbeda setiap pola ketukan yang berbeda juga.



Foto 5. Alat Musik Terbang (Keplak)
(Sumber: Melsa Novianti, 04 Mei 2023)

Kemudian dalam iringan musik terdapat juga alunan lagu dalam pembawaan tari ini yaitu alunan lagu berupa syair-syair berlafaskan kitab al-barzanji dimana syair-syair ini memperkuat nilai keagamaan yang terdapat dalam tari yang dibawakan yaitu tari zapin rodan. Syair yang digunakan pada tari ini ialah syair yang terdapat dalam kitab al-barzanji yakni syair lagu sholawat “Bisahri” yang dipimpin oleh salah satu orang yang ditugaskan sebagai vokalis.

Pembahasan

Kebudayaan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap daerah, karena Indonesia sebagai negara yang multikultur memiliki banyak budaya yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya (Nurwanti, 2021, p. 53). Penggunaan Istilah Budaya dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda (ambiguous), yaitu mulai cakupan pengertian yang sempit hingga cakupan yang sangat luar biasa luas. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, kebudayaan menjadi milik bersama, kebudayaan sebagai pola, kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif, kebudayaan bersifat relatif/nisbi (Pujileksono, 2016, p. 27). Sebagian besar perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan hasil proses belajar. Perilaku dan kebiasaannya bukan merupakan hasil pewarisan secara genetic, tetapi merupakan pembawaan yang diturunkan secara sosial (social heredity) (Pujileksono, 2016, p. 28).

Kesenian merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan yang mempunyai ciri khas yang bersifat kompleks, yang lahir didalam suatu lingkungan etnis tertentu. Kesenian tersebut diantaranya kesenian tradisional yang merupakan peninggalan masyarakat terdahulu dan masih dipelihara oleh para pelaku seni sampai sekarang. Memelihara kesenian tradisional agar tetap eksis dengan cara memberikan kesempatan kepada para pelaku seni tersebut untuk berkarya dan berkesenian serta selalu diapresiasi oleh masyarakat pendukungnya (Nurwanti, 2021, p. 53). Kesenian tari Zapin Rodat berakar pada kehidupan lingkungan masyarakat di kota Palembang. Namun keberadaannya lambat laun dilupakan dan tergantikan dengan kesenian-kesenian yang lebih modern. Melestarikan berarti menjadikan atau membiarkan tetap, tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, mempertahankan kelangsungannya. Pelestarian berarti perlindungan dari kemusnahan atau dari kerusakan (Mashuri, 2011, p. 46).

Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri (Irhandayaningsih, 2018, pp. 20–21) salah satunya tari zapin rodan, tari zapin rodan adalah tarian yang berasal dari gabungan antara kombinasi zapin melayu dan Rodat Palembang, dimana kesenian melayu digabungkan dengan kesenian Palembang atau berpijak pada kebudayaan yang berada di kota Palembang (Prasetyo et al., 2022, p. 89).

Pembelajaran Tari zapin rodan pada sanggar Dinda Bestari kota Palembang mengalami 3 tahapan yakni meliputi perencanaan, menurut (Amirudin & Ananda, 2019, p. 89) perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. pelaksanaan dan evaluasi dimana guru atau pelatih terlebih dahulu mengagendakan jadwal latihan yakni 3 pertemuan dalam 1 minggu kemudian pelatih menggunakan pendekatan atau metode demonstrasi untuk menjelaskan materi pembelajaran tari zapin rodan agar menunjang keberhasilan pencapaian peserta didik atau siswa pada setiap pembelajaran, dan yang terakhir adalah hasil akhir ialah evaluasi dimana evaluasi yang dilakukan pelatih adalah melihat serta menilai hasil capaian tiap siswa untuk mengetahui sebuah pemahaman penguasaan dan penjiwaan terhadap materi tari yang telah dijabarkan sebelumnya. Dalam tahap perencanaan seorang pelatih mengagendakan pertemuan dan didalam pertemuan itu pelatih menjelaskan dan memaparkan sebuah materi tari yang akan dijadikan fokus dalam latihan. Dalam tahapan ini juga pelatih menguraikan terlebih dahulu tentang sejarah tari, bagaimana terbentuknya tarian itu, dan struktur-struktur lainnya yang berkaitan dengan tari zapin rodan, serta bagaimana alat dan kostum yang digunakan serta tak lupa pula bagaimana pola iringan dalam tarian tersebut. Pada saat proses pelaksanaan pelatih mulai mengajarkan ragam bentuk tari zapin rodan ini pada peserta didik dan melakukan proses latihan dengan meniru gerakan yang diajarkan oleh pelatih. Dalam proses ini pelatih mengharapkan adanya pemahaman peserta didik dalam melakukan gerak tari ini. Dan yang terakhir adalah evaluasi yakni hasil dari pembelajaran yang diajarkan oleh sang pelatih selama ini

Pertemuan pada tanggal 04 Mei 2023, guru atau pelatih melakukan persiapan yakni dimulai dari kegiatan awal yaitu pelatih mengajak anak sanggar untuk berdoa terlebih dahulu kemudian selanjutnya melakukan pemanasan terlebih dahulu yang dipimpin oleh salah satu anak sanggar untuk meregangkan otot-otot, selanjutnya pelatih memaparkan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, materi yang diangkat ialah tari zapin rodan, kemudian pelatih menjelaskan terlebih dahulu bagaimana bentuk, sejarah, dan asal usul tarian tersebut. Merujuk pada tarian zapin rodan pelatih terlebih dahulu memaparkan beberapa ragam gerak yang ada pada tari zapin rodan dan meminta peserta didik untuk menghafalkan sedikit-demi sedikit. Setelah dilakukannya kegiatan pemaparan materi selanjutnya pelatih menunjukan gerak tari itu kedepan peserta didik sampai gerakan akhir dengan memberikan penguat di akhir kegiatan yakni berupa masukan-masukan dan mengapa tari ini penting untuk dipahami.

Kemudian kegiatan selanjutnya pertemuan pada tanggal 06 Mei 2023, masuk ke dalam tahap pelaksanaan yakni pelatih memaparkan gerak tari dengan cara mengajak siswa mendemonstrasikan gerak tari zapin rodan dan pelatih memberikan bagaimana pola lantai baik pada tari tersebut. Pada tahap terakhir yaitu peneliti melihat bahwasannya tahap evaluasi, dimana evaluasi ialah hasil akhir dari segala kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi pada sanggar ini dilakukan nya tahap akhir dengan cara mempraktekkan dari hasil analisis yang telah pelatih sampaikan sebelumnya dan kegiatan ini dinilai oleh pelatih sanggar guna untuk meningkatkan kualitas dari masing-masing peserta didik dan menjadi hasil yang berkelanjutan. Peneliti melihat anak-anak sanggar sudah mulai sedikit demi sedikit memahami gerak tari yang telah pelatih ajarkan pada pertemuan sebelumnya, dan kegiatan yang dilakukan oleh pelatih serta metode yang diterapkan bisa dikatakan berhasil dan menambah rasa ingin tahu anak-anak sanggar sehingga menimbulkan ketertarikan dalam menghafal sebuah gerak dalam tarian.

Pertemuan selanjutnya yaitu pada tanggal, 07 Mei 2023, pelatih sudah mulai membuat kelompok-kelompok tergantung dengan tingkatan masing-masing yakni tingkatan biasa yang dipenuhi dengan anak-anak sanggar yang berumur 9-12 tahun dan tingkatan sedang anak-anak berumur 13th hingga dewasa. Setelah dilakukan pembuatan kelompok-kelompok selanjutnya pelatih lebih menekankan pada kelenturan gerak, penghayatan, totalitas dalam tarian dan harus diterapkan pada setiap anak-anak sanggar. Dengan cara ini pelatih lebih fokus dalam memahami kekurangan dari masing-masing anak sanggar. Hasil evaluasi yang telah pelatih lakukan dalam kurun waktu kurang lebih 3x pertemuan ini pelatih melakukan penilaian secara

terstruktur yakni mulai dari pemahaman gerak (wiraga) dari masing-masing siswa selanjutnya pembawaan (wirasa), ketepatan dengan iringan music (wirama) serta mimik wajah serta kekompakan dalam setiap kelompok juga memberikan nilai tersendiri. Adapun terdapat beberapa komponen penilaian yang pelatih terapkan yakni:

No.	Nama Kelompok 1	Wiraga	Wirama	Wirasa	Kekompakan
1.	Alyanisa	78	83	81	88
2.	Kiki Amalia	81	83	80	83
3.	Caca Melisa	79	80	84	79
4.	Dicko Abinata	80	81	82	78
5.	Ali Usman	76	83	80	85
6.	Bella Natasya	82	80	84	84
7.	Aisyah Cahya	81	79	87	82
8.	Maulana	77	79	80	79
9.	Ukha Asba	79	78	79	77
10.	Shella Ramadani	80	80	81	82

No.	Nama Kelompok 2	Wiraga	Wirama	Wirasa	Kekompakan
1.	Debby	85	80	79	80
2.	Maya Saputri	80	79	79	80
3.	Ramyta Rizki	81	81	76	82
4.	Alvano	81	81	81	80
5.	Fikry Hamza	82	83	81	82
6.	Anissya	84	85	80	82
7.	Dinda Elyasa	85	82	82	81
8.	Ghina Fadhila	85	82	81	80
9.	Zalfa Ulpa	83	81	80	83
10.	Mareta	81	82	80	81

Berikut adalah hasil penilaian pelatih dalam beberapa pertemuan di sanggar dan dari sini juga terlihat bahwasannya peneliti bisa melihat seberapa jauh pemahaman anak dalam melakukan gerakan tari, hal ini juga bisa dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya apabila ada sebuah pertunjukan atau perlombaan yang nanti nya sanggar ini menjadi salah satu yang dipercayai untuk menampilkan sebuah pertunjukkan. Terlihat dalam penilaian hasil evaluasi 2 kelompok tari diatas ini bisa disimpulkan bahwa, kelompok 1 untuk nilai penghayatan (wirasa) cenderung lebih tinggi dari pada nilai kekompakan, begitu juga pada kelompok 2, kelompok 2 lebih menonjol dalam penilaian kekompakan serta unsur-unsur dalam penilaian tari yang lain seperti wiraga, wirama, wirasa juga lebih unggul, jelas hal ini akan menjadi pertimbangan bagi pelatih karena menurutnya setiap keberhasilan anak dalam menari tentu sangat memerlukan proses yang lama tidak bis ajika hanya dilihat dalam beberapa pertemuan saja. Dari hasil penilaian awal ini menurut beliau sangatlah efektif dalam melihat sampai mana progress yang telah dicapai, tentu akan hal ini juga sangat membantu pelatih agar tau dibagian mana peserta didik mengalami kesulitan tiap kali pertemuan berlangsung.



Foto 6. Foto pada saat latihan di sanggar
(Sumber: Melsa Novianti, 2023)

Tarian ini juga sekaligus membentuk sebuah karakter bagi tiap anak karena pada proses latihan secara tidak langsung telah mengajarkan arti sebuah kesabaran dalam bergerak, yakni terlihat dalam gerakan salam hormat pecah tiga yakni pada gerakan ini mengajarkan berupa gerak yang telah diatur pola-pola nya dan tentu tidaklah sama dengan teman disebelahnya karena pada gerak ini memperlihatkan gerak yang sama namun dengan level gerak yang berbeda. Tentu saja hal ini bisa menguras energi lebih apabila seseorang anak sanggar tidak fokus dalam gerak yang diajarkan pelatih sebelumnya. Selain melatih kesabaran, tari ini juga melatih sebuah kekompakan dalam setiap regu/kelompok, karena tari ini tentu tidak hanya menampilkan sebuah gerak saja namun memiliki unsur keindahan (estetik) dalam tiap gerakan yakni dengan cara melakukan gerak dengan bersama-sama, kompak, serta menyesuaikan musik iringan.

SIMPULAN

Hasil akhir dari sebuah pembelajaran tari zapin rodan ini siswa mampu mempelajari tentang gerak-gerak tari dalam proses pembelajaran yang telah diajarkan oleh pelatih yakni Bapak Nurdin, S.pd., M.Sn selaku ketua dan pelatih sanggar Dinda Bestari melalui 3 tahapan yakni 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi dan menggunakan metode demonstrasi yaitu memaparkan tarian zapin rodan ini dengan cara di demonstrasikan guna menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga siswa mendapatkan pemahaman bagaimana sebuah proses tidak akan bisa berjalan lancar hanya dengan 1x atau 2x pertemuan saja melainkan butuh waktu yang cukup lama untuk tahap hasil akhir yang memuaskan. Dengan adanya latihan rutin dalam proses belajar pada sanggar ini menjadikan siswa lebih aktif dan percaya diri selain itu juga menjadikan sanggar jadi lebih berkualitas karena adanya respon positif masyarakat yang melihat sanggar itu aktif dan sering melakukan pertemuan untuk latihan karena hal ini juga yang menjadikan pemilik sanggar untuk terus aktif dalam mengelola sanggar dan terus melakukan riset untuk perkembangan sanggar yang nantinya diminati generasi penerus dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, & Ananda. (2019). Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Dialektika Jurusan Pgsd, Vol 2 No.*
- Ananda, R., Rani, A. R., & Fadhilaturrahmi, F. (2022). Pengembangan Model Tpack Untuk Menunjang Kompetensi Profesional Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6(5)*, 9064–9069.
- Arnita, & T. (2016). Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemolasi Dalam Karya Seni. *Jurnal Penelitian Guru_Jpg.*
- Damayanti. (2016). *Sukses Menjadi Guru.* Araska.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Vol 17 No.*
- Hardiyana, A. (2016). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran

- 1544 *Pembelajaran Tari Zapin Rodat pada Sanggar Dinda Bestari Kota Palembang - Melsa Novianti, Hartono, Syahrul Syah Sinaga*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5253>
- Paud. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 2 No.
- Hartono. (2000). *Peran Sanggar Dalam Pengembangan Seni Tari*. Lentera Budaya.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, Vol 2 No.
- Kusumawati, M. D., Fauziddin, M., & Ananda, R. (2023). The Impact Of Reward And Punishment On The Extrinsic Motivation Of Elementary School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 183–192.
- Mashuri. (2011). *Konsep Pelestarian Pusaka Saujuna Di Kawasan Lembah Bada, Dalam Majalah, Ilmiah Maektek Tahun Xiii No 1*. Universitas Tadulako.
- Nurdin. (2017). Tari Zapin Dalam Hajatan Pernikahan Masyarakat Keturunan Arab Di Kota Palembang. *Jurnal Sitakara*.
- Nurwanti, Y. H. (2021). Bentuk Penyajian Dan Pengembangan Kesenian Ebeg Banyumas Jawa Tengah. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Poppy, A., & Aulia, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 6 No.2.
- Prasetyo, A., Yelly, N., Diah, N., & Nurdin. (2022). Struktur Gerak Tari Zapin Rodat Di Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari Palembang. *Jurnal Besaung*, Vol 7 No 2.
- Pujileksono, S. (2016). Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya. Intrans Publishing.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari*. Media Kreativa Yogyakarta.
- Mashuri. (2011). *Konsep Pelestarian Pusaka Saujuna Di Kawasan Lembah Bada, Dalam Majalah, Ilmiah Maektek Tahun Xiii No 1*. Universitas Tadulako.
- Triratna, & Atik. (2016). Acculturation In Javanese Traditional Medicine Praticce In Yogyakarta. *Jurnal Komunitas (International Journal Of Infonesia Society And Culture)*, Vol 8 No.1.
- Triwardani, Reny, & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Revormasi*, Vol 2 No.4.